

## SOLUSI AL-QUR'AN TERHADAP IDEOLOGI RASISME

**Suharmin Syukur**

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar  
 E-mail: suharminsyukur@gmail.com

**Achmad Abubakar**

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar  
 E-mail: achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id

**Andi Aderus**

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar  
 E-mail: andiaderus@uin-alauddin.ac.id

| Received    | Revised        | Accepted        |
|-------------|----------------|-----------------|
| 4 July 2021 | 2 Agustus 2021 | 20 Agustus 2021 |

### SOLUTION OF AL-QUR'AN TO RACISM IDEOLOGY

**Abstract**

This study discusses the solution of the Koran against the ideology of racism. From the main problems described in the form of sub-problems, namely: 1) What is the nature of racism, and 2) What is the solution to racism from the perspective of the Qur'an. To answer the problem above, a multidisciplinary approach is used, but in carrying out the research the *maudhu'ī* method is used. Qualitative methods are used in data processing, and to interpret the verses using an exegetical approach because the working technique is more in contact with interpretation books and interpretations from experts who are involved in the socio-historical field, especially about racism. The results of this study indicate that the Qur'an provides an understanding of how to avoid the ideology of racism, including that diversity is a *sunnatullah*, originally all human beings are noble, about nationality, tolerance, justice, building civilized communication, building unity through brotherhood and upholding human rights. Human Rights.

**Keywords:** Al-Qur'an doctrine, racism ideology, and human right.

**Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang solusi al-Qur'an terhadap ideologi rasisme. Dari permasalahan pokok yang dijabarkan dalam bentuk sub masalah yaitu: 1) Bagaimana hakikat rasisme, dan 2) Bagaimana solusi rasisme perspektif al-Qur'an. Untuk menjawab masalah di atas, maka digunakan metode pendekatan multidisipliner, akan tetapi dalam pelaksanaan penelitian digunakan metode *maudhu'ī*. Dalam pengolahan data digunakan metode kualitatif, dan untuk menafsirkan ayat-ayat menggunakan metode pendekatan tafsir (*exegetical approach*) karena tehnik kerjanya lebih banyak

bersentuhan dengan kitab-kitab tafsir serta penafsiran dari para ahli yang bergelut pada bidang sosio-historis khususnya tentang rasisme. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan pemahaman bagaimana cara menghindari ideologi rasisme tersebut di antaranya bahwa keragaman sebagai sunnatullah, pada asalnya semua manusia mulia, tentang kebangsaan, toleransi, keadilan, membangun komunikasi beradab, membangun persatuan melalui persaudaraan dan menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM).

**Kata kunci:** ajaran Al-Qur'an, ideologi rasisme, dan hak asasi manusia.

## **Pendahuluan**

Al-Qur'an merupakan kitab pedoman bagi seluruh umat manusia yang di dalamnya mengandung pokok-pokok ajaran yang digunakan sebagai tuntunan dalam menjalani kehidupan. Al-Qur'an tidak hanya mengajarkan tentang akidah dan akhlak, tetapi dalam al-Qur'an juga mengajarkan tentang syari'ah sebagai ajaran yang tidak hanya mengajarkan tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga ajaran tentang hubungan manusia dengan manusia lainnya.<sup>1</sup> Al-Qur'an juga mengandung ajaran tentang etika dan norma sosial.<sup>2</sup> Karena manusia adalah makhluk sosial ia tidak mungkin hidup tanpa manusia lainnya. Dengan berinteraksi ke sesama manusia ia menjadi hidup dan menghidupkan. Akan tetapi, dalam interaksi itu pula konflik, ketegangan, salah pengertian, salah paham, perselisihan, pertengkaran, dan benturan seringkali terjadi dan kadang-kadang tidak dapat dihindarkan.

Sejarah kehidupan manusia menunjukkan bahwa di setiap masa tidak pernah mereka lewati tanpa konflik. Kapan dan di mana pun umat manusia berada tidak pernah terbebas dari konflik, pertengkaran dan lain sebagainya. Konflik tersebut bisa dalam skala pribadi, keluarga maupun lembaga dapat pula konflik itu terjadi antaretnis, suku, ras, agama, bangsa dan juga negara. Akar konflik adalah perbedaan, perbedaan kulit, ras, suku, kelas, ekonomi, Bahasa, budaya dan agama merupakan cikal bakal atau penyebab adanya konflik, dan sekaligus merupakan tempat subur persemaian konflik.<sup>3</sup> Perbedaan itu sendiri ada secara alami, karena terbentuk oleh keyakinan, pandangan hidup atau pandangan dunia masing-masing, yang dibentuk oleh kepentingan-kepentingan untuk mempertahankan diri atau kelompok. Dengan demikian konflik merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan bersosial. Dengan kalimat lain, konflik sosial merupakan bagian dari keniscayaan hidup.<sup>4</sup>

Al-Qur'an memberikan wawasan dan panduan bagi masyarakat agar dapat mewujudkan kesejahteraan, kedamaian dan kebahagiaan hidup bersama dan terhindar dari segala macam konflik yang merugikan kehidupan secara moril maupun materil. Allah swt menciptakan manusia dan mengajarnya berkomunikasi serta menurunkan al-Qur'an untuk seluruh umat manusia yang majemuk, plural, multi berbeda-beda, beranekaragam tradisi dan budaya, untuk segala ras, suku dan bangsa di semua tempat dan sepanjang sejarah. Dalam QS Al-Rahmān/55: 1-4

---

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung; Mizan, 1992), h. 40.

<sup>2</sup>Abdullah Saeed, *Pengantar Studi al-Qur'an*. Ter. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta; Baitul Hikam Press, 2016), h. 108.

<sup>3</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Isu-Isu Kontemporer I (Tafsir al-Qur'an Tematik)* (Cet. I; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 1433 H/2012 M), h. 2-3.

<sup>4</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Isu-Isu Kontemporer I (Tafsir al-Qur'an Tematik)*, h. 3.

الرَّحْمَنُ (1) عَلَّمَ الْقُرْآنَ (2) خَلَقَ الْإِنْسَانَ (3) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (4)

Terjemahan:

(Allah) Yang Maha Pengasih, telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia. Dia mengajarnya pandai menjelaskan.<sup>5</sup>

Allah swt menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya yang dibekali akal dan pengetahuan. Dia mengajari manusia kemampuan berbicara untuk mengungkapkan apa yang terlintas dalam hatinya dan terbetik dalam sanubarinya serta memahamkannya kepada orang lain. Hal tersebut bisa terlaksana karena adanya jiwa dan akal yang dititipkan dalam diri manusia. Kehidupan manusia akan terus berkembang dan melahirkan keanekaragaman yang tak terhingga.<sup>6</sup> Dimana dalam perkembangan tersebut tentunya dengan berbagai perbedaan sebagaimana yang disebutkan di atas, tetapi perbedaan itu seharusnya menjadikan manusia berpikir untuk apa diciptakan perbedaan tersebut, Allah swt berfirman dalam QS al-Rūm/30: 22

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

Di antara tanda-tanda kebesaran Allah ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.<sup>7</sup>

Perbedaan bahasa, warna kulit (hitam, kuning, dan putih) itu merupakan tanda kebesaran dan kekuasaan Allah swt padahal berasal dari sumber yang sama yaitu dari sepasang orang tua, bapak dan ibu (Nabi Adam dan Hawa).

Berbagai perbedaan dalam bahasa dan warna kulit dapat dilihat dari segi geografi dan iklim yang berbeda-beda. Mereka terus berkembang berbagai macam bahasa dan warna kulit, namun dasar kesatuannya tetap tidak pernah berubah.<sup>8</sup>

Adapun perbedaan ras ini telah terjadi pada masa awal mula penciptaan manusia yaitu pada masa diciptakannya Nabi Adam, sebagaimana diceritakan dalam QS al-A'raf/7: 11-13.

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ لَمْ يَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ (11) قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ (12) قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّاغِرِينَ (13)

Terjemahnya:

Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan kamu (Adam), kemudian Kami membentuk (tubuh)-mu. Lalu, Kami katakan kepada para malaikat, "Bersujudlah kamu kepada Adam." Mereka pun sujud, tetapi Iblis (enggan). Ia (Iblis) tidak termasuk kelompok yang bersujud. Dia (Allah) berfirman, "Apakah yang menghalangimu (sehingga) kamu tidak bersujud ketika Aku menyuruhmu?" Ia (Iblis) menjawab, "Aku lebih baik daripada dia. Engkau menciptakanku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah." Dia (Allah) berfirman, "Turunlah

<sup>5</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya; al-Halim, 2018), h. 531.

<sup>6</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Kebinekaan (Tafsir al-Qur'an Tematik)* (Cet. I; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 1432 H/2011 M), h. 1-2.

<sup>7</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 406.

<sup>8</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Kebinekaan (Tafsir al-Qur'an Tematik)*, h.

kamu darinya (surga) karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, keluarlah! Sesungguhnya kamu termasuk makhluk yang hina”<sup>9</sup>

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah swt sangat tidak menyukai adanya rasisme seperti yang dialami oleh Iblis yang menunjukkan sifat rasialnya terhadap Nabi Adam sehingga akibatnya dia terusir dalam surga.

Hal yang paling mengerikan mengenai kejadian rasisme ini yaitu pada tahun 1939 dan tahun 1941, saat Hitler berhasil memegang tampuk kekuasaan Jerman, dimana secara otomatis ia juga menguasai militer Jerman. Tentunya, militer Jerman tentu bergerak sesuai dengan kebijakan dan instruksi Hitler, termasuk dalam persoalan *Holocaust* (pembantaian). Dimana dalam pembantaian tersebut diprogramkan oleh Hitler. Dalam aksi kejahatan kemanusiaan di masa Hitler ini, selain melibatkan paramiliter Nazi (salah satu kelompok politik di Jerman yaitu Nasionalis Sosialis), juga melibatkan militer resmi Jerman.

Kemudian Hitler membuat sebuah kelompok yang diberi nama *Einsatzgruppen* (pembunuh keliling) di bawah komando Heydrich. Hal ini dioperasikan pada tahun 1939 dan tahun 1941. Menurut Otto Ohlendorf bahwa *Einsatzgruppen* ini memiliki misi untuk membantai orang-orang Yahudi, Gipsi, fungsionaris komunis, komunis aktif dan semua orang yang akan membahayakan keamanan. Dalam pengoperasian misi tersebut telah membunuh 300.000 orang.

Pembantaian tersebut hanya segelintir orang tewas yang disebutkan, dimana menurut sejarawan Jerman seperti Andreas Hillgruber menyatakan bahwa tidak hanya satu kali melakukan pembantaian, tetapi beberapa kali dilakukan. Dalam beberapa pembantaian yang telah dilakukan telah membunuh sekitar 2,2 juta pria, wanita dan anak-anak. Dan dari semua pembantaian tersebut dilakukan sebab alasan ideologi rasisme.<sup>10</sup>

Rasisme bukan hanya terjadi pada masa awal penciptaan manusia dan yang telah disebutkan di atas, tetapi secara historis kejahatan rasisme terjadi hampir di setiap zaman, bahkan sampai sekarang. Pada zaman modern ini, tidak dipungkiri kejahatan rasisme sudah masuk di berbagai media sosial, sebagaimana dalam jurnal *Pemikiran dan Pendidikan Islam* mengutip dari artikel Richard S Ehrlich mengatakan bahwa Menteri Kesehatan Thailand Anutin Charnvirakul menganggap turis kulit putih sebagai manusia kotor yang menyebabkan warga Thailand terinfeksi Covid-19.<sup>11</sup> Pada tanggal 25 bulan 1 tahun 2021 kembali terjadi kasus rasisme, sebagaimana dilansir di media artikel CNN Indonesia ketika mantan komisioner Komnas HAM itu mengunggah foto tangkapan layar yang berisi muatan rasisme di akun *Facebook* Ambroncius Nababan. Di dalamnya foto Natalius disandingkan dengan foto gorilla disertai komentar terkait vaksin.<sup>12</sup>

Padahal Allah swt telah menjelaskan dalam al-Qur'an terkait salah satu tujuan di ciptakannya perbedaan, baik itu perbedaan dari segi kulit, bangsa maupun suku ialah untuk saling mengenal. Sebagaimana dalam QS al-Hujurat/49: 13.

---

<sup>9</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 151-152.

<sup>10</sup>Muhammad Muhibbuddin, *Adolf Hitler Sang Diktator Dalam Rasisme dan Aktor Intelektual Holocaust* (Cet. I; Yogyakarta: Araska, 2019), h. 233-234.

<sup>11</sup>Mansurni Abadi dan Nafik Muthohirin, Metode Cultural Responsive Teaching Dalam Pendidikan Agama Islam; Studi Kasus Tindak Xenophobia dan Rasisme Di Tengah Bencana Covid-19, *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1 (2020); h. 38.

<sup>12</sup>Gautama Padmacinta, “Diserang Rasisme, Piga Ingatkan Potensi Konflik Ras di Papua,” *CNN Indonesia.Com*, 25 Januari 2021. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/> (03 Mei 2021).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ  
أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (13)

Terjemahnya:

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

Karena Allah swt menciptakan perbedaan bukan untuk saling membenci, saling mencela, tetapi sejatinya untuk saling menghargai dan menyayangi.

Oleh Karena itu, kejadian rasisme sangat penting untuk dicarikan solusi, dimana jika kejadian tersebut terus berlanjut akan berakibat fatal di kemudian hari. Maka dari itu, al-Qur'an menawarkan beberapa solusi untuk bagaimana menghindarkannya dan solusi dari konflik rasisme tersebut.

### Metode penelitian

penelitian ini adalah penelitian kualitatif.<sup>13</sup> Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kandungan ayat-ayat yang berkaitan dengan rasisme. Oleh pembahasan ini dilakukan melalui riset kepustakaan, maka objek utama penelitian ini adalah ayat-ayat yang berkaitan dengan rasisme.

Adapun metode pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut: Pendekatan Ilmu Tafsir atau Ilmu al-Qur'an maksudnya ialah membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan ilmu-ilmu tafsir yang telah diletakkan oleh para pakar ilmu tafsir, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang berkaitan dalam penelitian, seperti *asbāb al-nuzūl*, kajian kosa kata dan lain-lain sebagainya. Semua dijelaskan secara terperinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumentasi itu berasal dari al-Qur'an, hadis maupun pemikiran rasional.

### Hasil dan Pembahasan

#### Pengertian rasisme

Rasisme dapat berarti bahwa setiap adanya prasangka terhadap seseorang atau kelompok tertentu berdasarkan ras, warna kulit, asal usul keturunan atau asal kebangsaan atau etnis yang memiliki tujuan untuk merendahkan atau merusak atau meniadakan.<sup>14</sup>

Secara sederhana bahwa rasisme atau pemahaman rasis ialah adanya prasangka bahwa keturunan diri sendiri atau kelompoknya (ras, etnik, suku dan klan) yang paling unggul, lebih terhormat atau superior dibandingkan dengan keturunan yang lain diluar dari pada kelompoknya. Orang yang berpemahaman demikian secara otomatis merendahkan orang atau kelompok lain.

<sup>13</sup>Penelitian kualitatif ialah penelitian yang menekankan pada kualitas atau hal yang terpenting dari sebuah barang atau jasa berupa kejadian, fenomena atau gejala sosial yang merupakan makna dibalik kejadian yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 22.

<sup>14</sup>The Office Of The United Nations High Commissioner For Human Rights (OHCHR) and The united Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO), *Dimensions Of Racism* (New York; United Nations, 2005), h. 4.

### Rasisme dalam al-Qur'an

Berdasarkan dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa ideologi rasisme bermula pada saat awal mula penciptaan manusia yaitu pada masa Nabi Adam diciptakan, sebagaimana kisahnya disebutkan dalam beberapa ayat al-Qur'an, di antaranya pada QS. Al-A'rāf/7; 11-12

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ لَمْ يَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ (11) قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ (12)

Terjemahnya:

Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan kamu (Adam), kemudian Kami membentuk (tubuh)-mu. Lalu, Kami katakan kepada para malaikat, “Bersujudlah kamu kepada Adam.” Mereka pun sujud, tetapi Iblis (enggan). Ia (Iblis) tidak termasuk kelompok yang bersujud. Dia (Allah) berfirman, “Apakah yang menghalangimu (sehingga) kamu tidak bersujud ketika Aku menyuruhmu?” Ia (Iblis) menjawab, “Aku lebih baik daripada dia. Engkau menciptakanku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah.” Dia (Allah) berfirman, “Turunlah kamu darinya (surga) karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, keluarlah! Sesungguhnya kamu termasuk makhluk yang hina”.<sup>15</sup>

Nabi Adam as dengan iblis berbeda asal usul penciptaannya, Nabi Adam as diciptakan dari tanah sedangkan iblis diciptakan dari api, sehingga prasangka iblis mengatakan bahwa ras mereka yang lebih unggul dibandingkan dengan ras Nabi Adam as. (prasangka iblis mengatakan bahwa api lebih unggul dibandingkan dengan tanah). Oleh sebab itu, iblis tidak mau sujud atau tidak mau menunjukkan rasa hormatnya kepada Nabi Adam as.

Dari ideologi iblis di atas Allah swt. Mencap iblis sebagai makhluk yang sombong/angkuh, fasik/durhaka, kafir dan terlaknat. Kisah tersebut diceritakan dalam QS. Al-Baqarah/2; 34, Sād/38; 74 (sombong dan kafir). Dalam QS. Al-Kahfi/18; 50 (durhaka atau fasik). Dalam QS. Al-Hijr/15; 34 dan 35, al-A'rāf/7; 13 dan 18, Sād/38; 77-78 (dikeluarkan dari surga dan dicap sebagai makhluk yang terlaknat).

### Larangan rasisme dalam al-Qur'an

QS. Al-Hujurat/49: 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (11)

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan yang lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-

<sup>15</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 151-152.

olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.<sup>16</sup>

Pada ayat sebelumnya menjelaskan tentang memerintahkan mendamaikan seseorang yang bertikai, maka ayat ini muncul sebagai petunjuk kepada manusia khususnya bagi orang muslim, tentang ada beberapa hal yang harus dihindari untuk mencegah timbulnya pertikaian.

Adapun sebab turunnya ayat di atas ada beberapa riwayat yang menjelaskannya sebagai berikut:

Ayat di atas turun terkait Tsabit ibn Qais ibn Syammas, dia adalah seorang yang bermasalah dengan pendengarannya ketika dia mendatangi Rasulullah dia melangkahi dari sekian banyak orang sampai duduk di dekat Rasulullah lalu mendengarkan apa yang Rasulullah sabdakan, lalu pada suatu ketika dia telah melewati semua orang yang ada di majelis dan dia berkata lapangkanlah, lapangkanlah lantas ada seseorang berkata kepadanya anda telah memperoleh tempat duduk maka duduklah lalu Tsabit duduk dalam keadaan marah lalu dia mengidipkan matanya kepada seseorang dan berkata siapa ini? Lalu orang tersebut menjawab saya fulan kemudian Tsabit berkata anak fulanah? Dan dia menyebutkan ibunya yang memiliki aib pada masa jahiliyah maka orang tersebut menundukkan kepalanya dalam keadaan malu, maka turunlah QS al-Hujurat ayat 11.

Kata *yaskhar* pada ayat di atas mempunyai makna menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan atau tingkah laku.<sup>17</sup> Menurut Wahbah Zuhaili bahwa kata *lā yaskhar* bermakna jangan menghina, meremehkan, dan mencela, dalam artian bahwa bentuk larangan tersebut bersifat haram. *Al-sukhriyyah* bermakna menghina dan meremehkan, jadi tindakan *al-sukhriyyah* juga bisa dalam bentuk menirukan perkataan, perbuatan, atau isyarat dengan maksud menghina.<sup>18</sup> Kata *al-sukhriyyah* dan *al-lamz* pada penggalan (*walā talmizū anfusakum*) mempunyai makna yang berbeda, *al-sukhriyyah* adalah merendahkan seseorang dihadapannya dengan sesuatu yang memanggil gelak tawa. Sedangkan *al-lamz* adalah membuka aib seseorang kepada orang lain, baik dengan sesuatu yang memanggil gelak tawa atau yang lainnya, baik di hadapannya atau tidak. Berdasarkan hal ini, *al-lamz* lebih umum dari *al-sukhriyyah*.<sup>19</sup>

### **Solusi al-Qur'an terhadap ideologi rasisme**

#### **1. Menghindarkan konflik antar etnik atau antar ras**

Keragaman etnik merupakan salah satu yang menunjukkan keragaman khazanah budaya dan ini bersifat positif, tetapi juga di sisi lain menjadi faktor pemicu terjadinya konflik antaretnik. Oleh sebab itu, upaya menghindarkan konflik antaretnik merupakan hal pertama yang mendapat perhatian Rasulullah saw ketika berada di Madinah. Langkah

<sup>16</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 516.

<sup>17</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid XIII (Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati, 2002) h. 251.

<sup>18</sup>Wahbah ibn Muṣṭafā al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir Fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, Juz XXVI, h. 247.

<sup>19</sup>Wahbah ibn Muṣṭafā al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir Fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, Juz XXVI (Cet. II; Demaskus: Dār al-Fikr al-Ma'āshir, 1418 H), h. 253.

strategis yang dilakukan oleh beliau ialah menyusun manifesto<sup>20</sup> Piagam Madinah, pemersatuan keragaman etnik yang ada dalam masyarakat Madinah dan sekitarnya. Dalam manifesto Piagam tersebut ada 47 isi perjanjian tetapi ada lima hal pokok yang menjadi dasar dalam piagam tersebut. Pertama, prinsip persaudaraan dalam Islam yang di mana semua orang Islam dari berbagai latar belakang etnik pada hakikatnya bersaudara. Kedua, prinsip saling menolong dan melindungi bagi semua penduduk Madinah yang berbeda agama, suku, etnik, ras, dan bahasa dalam menghadapi lawan dari luar Madinah. Ketiga, prinsip melindungi yang teraniaya. Keempat, prinsip saling kontrol dan saling mengawasi. Kelima, prinsip kebebasan beragama.<sup>21</sup>

Dalam al-Qur'an ada beberapa prinsip yang dijadikan untuk menghindarkan konflik antar etnik atau antar ras di antaranya adalah sebagai berikut:

a) Keragaman sebagai sunnatullah

Prinsip ini dirumuskan dari firman Allah QS. Al-Baqarah/2; 213

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ بَعِيًّا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Terjemahnya:

Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkan-Nya bersama mereka kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Dan yang berselisih hanyalah orang-orang yang telah diberi (kitab), setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus.<sup>22</sup>

Keragaman etnik merupakan salah satu sunnatullah yang Allah tetapkan untuk seluruh makhluknya. Artinya, keragaman etnik merupakan sesuatu yang dikehendaki-Nya untuk tujuan-tujuan baik sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Oleh karena itu, keragaman etnik harus disikapi sebagai sebuah ketentuan yang harus diterima. Kesadaran inilah semestinya menghalangi anggota suatu etnis menunjukkan sikap rasisme, merasa etnis yang dimilikinya lebih tinggi daripada yang lainnya.<sup>23</sup>

b). Pada asalnya semua manusia mulia

Islam memandang kemuliaan pada setiap manusia tanpa terkecuali. Setiap manusia lahir dalam keadaan dimuliakan, dimana kemuliaan tersebut pemberian dari Allah swt. Tidak ada manusia yang baru lahir langsung dilaknat atau dicela. Allah swt. Berfirman dalam QS. Al-Isrā'/17: 70

<sup>20</sup>Manifesto adalah pernyataan terbuka tentang tujuan dan pandangan seseorang atau suatu kelompok

<sup>21</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Kebinekaan (Tafsir al-Qur'an Tematik)*, h. 120.

<sup>22</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 33.

<sup>23</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Kebinekaan (Tafsir al-Qur'an Tematik)*, h. 121.



وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا (70)

Terjemahnya:

Dan sungguh kami telah memuliakan anak cucu Adam dan kami angkut mereka di darat dan di laut dan kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.<sup>24</sup>

Dapat di lihat ayat di atas, bahwa pada asalnya semua manusia dimuliakan oleh Allah swt. namun terkadang atau bahkan banyak manusia yang ingkar atau buta dari kebenaran, sehingga Allah merendhkannya bahkan sampai dilaknat sebab keingkarannya kepada-Nya. Misal, Allah telah mengatakan bahwa perbedaan etnik atau perbedaan warna kulit itu salah satu tanda-tanda kekuasaan Allah, tetapi ada sebagian manusia menghina seseorang karena warna kulitnya, dimana penghinaan tersebut sama saja menghina Allah swt. Maka dari itu, ayat di atas mempertegas bahwa semua manusia itu mulia maka seharusnya saling memuliakan, saling menghormati, saling menyayangi dan atau saling mengasihi. Jika seseorang mengingkari kemuliaan itu pada diri orang lain berarti ada kesombongan dalam dirinya, menganggap dirinya sebagai orang yang memiliki fisik yang sempurna dan memiliki kekayaan yang banyak, kemudian melakukan perbuatan rasis kepada orang lain yang lebih rendah menurut penilaiannya. Dimana dengan dasar penilaiannya tersebut merupakan suatu perbuatan yang bertentangan dengan yang Allah kehendaki.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ»<sup>25</sup>

Artinya:

Dari Abu Hurairah berkata Rasulullah saw bersabda sesungguhnya Allah tidak memandang rupa kalian, juga tidak kepada harta kalian, akan tetapi Allah melihat kepada hati dan amal kalian.

c) Kebangsaan

Zafir al-Qasimi, dalam pandangannya mengenai kata “ummat” pada Piagam Madinah menggandengkan kata tersebut dengan *al-waṭaniyyah*, semacam wawasan kebangsaan. Ia menegaskan bahwa kata terpenting dari piagam ini adalah ummat, karena Rasulullah saw berupaya mengganti fanatisme kesukuan menuju fanatisme kesatuan ummat dengan instrument wawasan kebangsaan.<sup>26</sup> Dengan kata lain, konsep ummat yang menjadi kata kunci dari Piagam Madinah menjadi acuan dalam menyatukan antar etnik di Madinah dan sekitarnya. Paham kebangsaan merupakan terobosan besar yang digagas oleh Rasulullah dalam menangani konflik antar etnik. Paham itu telah menaungi beragam komponen yang berada di Madinah.<sup>27</sup>

<sup>24</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 289.

<sup>25</sup>Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisābūrī, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Binaql al-‘Adl ‘an al-‘Adl ilā Rasūl saw*, Juz IV (Beirut; Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī, t.th), h. 1987.

<sup>26</sup>Zāfir al-Qāsimī, *Nizām al-Ḥukm fī al-Syarī‘ah wa al-Tārīkh al-Islāmī*, Juz I (t.p: Dār al-Nafā’is, t.th), h. 37.

<sup>27</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Kebinekaan (Tafsir al-Qur’an Tematik)*, h. 121.

M. Quraish Shihab dalam bukunya mengemukakan beberapa konsep yang mendasari paham kebangsaan, yaitu kesatuan/persatuan (al-Anbiyā'/21: 92, al-Mu'minūn/23: 52), asal keturunan (al-A'rāf/7: 160), bahasa (al-Rūm/30: 22), adat istiadat (Ali 'Imrān/3: 104, al-A'rāf/7: 199), sejarah, cinta tanah air (al-Baqarah/2: 144). Di akhir pembahasannya, ia berkesimpulan bahwa paham kebangsaan sama sekali tidak bertentangan dengan ajaran al-Qur'an dan Sunnah. Bahkan, semua unsur yang melahirkan paham tersebut ada dalam ajaran al-Qur'an.<sup>28</sup>

Prinsip kebangsaan inilah yang mengikat keragaman etnik dalam satu ikatan, yaitu kecintaan kepada tanah air yang pada gilirannya nanti menimbulkan sikap bahu-membahu dalam mewujudkan kepentingan bangsa.

d) Toleransi

Konsep toleran<sup>29</sup> merupakan suatu sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari segi bahasa, warna kulit, suku, adat istiadat, budaya, maupun agama. Dari semua perbedaan tersebut merupakan fitrah dan sunnatullah yang sudah menjadi ketentuan Allah swt. Hal ini berdasar dalam al-Qur'an yang telah dijelaskan dalam beberapa ayat, di antaranya pada QS. Al-Hujurat/49: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (13)

Terjemahnya:

Wahai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang paling bertakwa di antara kamu, sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.<sup>30</sup>

Ayat di atas telah dijelaskan sebelumnya bahwa ayat ini turun berkaitan dengan Bilal bin Rabah ketika beliau naik ke atas Ka'bah (atas perintah Rasulullah) untuk mengumandangkan azan, kemudian dari beberapa orang yang hadir ada berkata budak hitam inikah yang azan di atas Ka'bah? Maka berkatalah yang lain jika Allah membencinya tentu akan menggantinya. Dalam konsep toleran seharusnya orang yang menghina tersebut bersikap terbuka terhadap Bilal. Artinya, dia menerima apa yang diputuskan oleh Rasulullah, bukan bersikap tidak menerima terhadap apa yang telah ditetapkan oleh Rasulullah, bahkan menghina karena berbeda asal usul keturunan. Maka dari itu, turunlah ayat ini sebagai pengingat bagi kaum yang seakan-akan tidak mau menerima adanya perbedaan, layak tidak layak menduduki suatu kemuliaan yang berbeda dengannya. Bahwa perbedaan tersebut sebagai suatu ketentuan yang sudah Allah tetapkan. Allah menjadikan perbedaan suku, bangsa dan perbedaan lainnya untuk saling mengenal. Ibn Katsir menafsirkan kata *lita'arafū* pada ayat di atas, mempunyai makna agar mereka saling mengenal di antara sesamanya, masing-masing dinisbahkan kepada kabilahnya

<sup>28</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Cet. VII; Bandung: Mizan, 1998), h. 440-456.

<sup>29</sup>Toleran adalah bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri, lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1538.

<sup>30</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 517.

(suku atau bangsa) nya.<sup>31</sup> Sedangkan saling mengenal adalah untuk mempererat silaturahmi.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَعَلَّمُوا مِنْ أَنْسَابِكُمْ مَا تَصِلُونَ بِهِ أَرْحَامَكُمْ، فَإِنَّ صَلَاةَ الرَّحِمِ مَحَبَّةٌ فِي الْأَهْلِ، مَثْرَاءٌ فِي الْمَالِ، مَنْسَأَةٌ فِي الْأَثْرِ.<sup>32</sup>

Artinya:

Dari Abu Hurairah dari Nabi Muhammad saw berkata pelajarihlah nasab-nasab kalian untuk mempererat silaturahmi kalian, karena sesungguhnya silaturahmi itu menanamkan rasa cinta kepada kekeluargaan, memperbanyak harta dan memperpanjang usia.

Sedangkan mempererat tali silaturahmi adalah meningkatkan sikap toleran dan tenggang rasa antar sesama. Maka dari itu, agama Islam juga dinamakan agama toleran karena di dalamnya mengajarkan toleransi, sebagaimana dalam sebuah hadis

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ<sup>33</sup>

Artinya

Dari Ibnu 'Abbas, ia berkata; Ditanyakan kepada Rasulullah saw; "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka beliau bersabda: "*al-Hanīfiyyah al-Samḥah* (yang lurus lagi toleran) "

Menurut al-Qastalani bahwa yang dimaksud *al-adyān* pada hadis di atas ialah agama Islam.<sup>34</sup>

e) Keadilan

Dalam Islam, keadilan merupakan salah satu prinsip yang diperintahkan untuk ditegakkan. Prinsip keadilan dirumuskan dalam al-Qur'an yang tersebar di sekian banyak ayat, di antaranya pada QS. Al-Mā'idah/5; 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاَنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (8)

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena

<sup>31</sup>Abū al-Fidā' Ismā'īl ibn Umar ibn Kasīr al-Qarsyī al-Baṣrā al-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Juz VII, 385.

<sup>32</sup>Muḥammad ibn 'Isā ibn Sūrah ibn Mūsā ibn al-Ḍaḥḥāk al-Tirmizī, *al-Jāmi' al-Kabīr*, Juz III (Cet II; t.p: Dār Tayyibah Lilnasyr wa al-Tawzī', 1999 M/ 1420 H), h. 419.

<sup>33</sup>Abū 'Abdullāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilāl ibn Asad al-Syaibānī, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, Juz IV (Cet. I; t.p: Muassasah al-Risālah, 2001 M/ 1421 H), h. 17. Lihat Sulaimān ibn Aḥmad ibn Ayyūb ibn Muṭṭayyar al-Lakhmī al-Syamī Abū al-Qāsim al-Ṭabrānī, *al-Mu'jam al-Kabīr*, Juz XI (Cet. II; Kairo: Maktabah ibn Taimiyah, t.th), h. 227.

<sup>34</sup>Aḥmad ibn Muḥammad ibn Abī Bakr ibn 'Abd al-Mālik al-QaṣṭAlanī al-Qutaibī al-Miṣrī Abū al-'Abbās Syihāb al-Dīn, *Irsyād al-Sārī Lisyarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz I (Cet. VII; Mesir: al-Maṭba'ah al-Kubrā al-Amīriyyah, 1323 H), h. 123.

(adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.<sup>35</sup>

Prinsip keadilan pada ayat di atas bersifat umum tanpa terkecuali baik itu dari kelompoknya maupun dari kelompok lain bahkan kepada musuh sekalipun. Ibn Katsir mengomentari ayat di atas bahwa keadilan tidak memandang orang atau kelompok, baik terhadap teman ataupun musuh. Maka yang ditekankan pada ayat di atas adalah berlaku adillah karena sikap adilmu lebih dekat kepada takwa daripada kamu meninggalkannya, karena kata *I'dilū huwa aqrabu littaqwa* (berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa) menurut Ibn Katsir ungkapan ini termasuk ke dalam pemakaian *af'al al-Tafḍīl* (sebaik-baik perbuatan) suatu tempat yang tidak terdapat pembandingannya sama sekali.<sup>36</sup>

Dengan demikian, penerapan prinsip keadilan dalam keberagaman etnik, suku atau ras menuntut perlakuan adil di depan semua orang, tanpa memandang latar belakang etnik, suku, ataupun rasnya.

f) Membangun komunikasi beradab

Salah satu hal yang juga dianggap penting dalam konteks memperlakukan baik ini adalah pengembangan komunikasi beradab. Sebab, dari caranya berkomunikasi itulah akan dapat di lihat apakah ia menghargai atau melecehkan. Sebagaimana dalam sebuah ungkapan Arab

الكَلَامُ صِفَةُ الْمُتَكَلِّمِ<sup>37</sup>

Ucapan atau perkataan menggambarkan orang yang berbicara

Dengan komunikasi manusia dapat membentuk saling pengertian dan menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih sayang, menyebarkan pengetahuan dan melestarikan peradaban. Akan tetapi, dengan komunikasi juga, seseorang dapat menumbuh-suburkan perpecahan, menghidupkan permusuhan, menanamkan kebencian, merintangi kemajuan, dan menghambat pemikiran. Hanya saja, berkomunikasi tidak identik dengan menyampaikan berita, tetapi berkomunikasi adalah mencakup perkataan, perilaku, dan sikap.<sup>38</sup>

Dalam kaitan inilah, al-Qur'an telah menanamkan prinsip-prinsip komunikasi beradab tersebut, antara lain:

1) Prinsip *qaul karīm*

Istilah *qaul karīm* hanya ditemukan satu kali dalam al-Qur'an yaitu pada QS. Al-Isrā'/17; 23. Term *karīm* mencakup perilaku dan ucapan. Namun, jika dikaitkan dengan ucapan atau perkataan, maka berarti suatu perkataan yang menjadikan pihak lain tetap dalam kemuliaan, atau perkataan yang membawa manfaat bagi pihak lain tanpa bermaksud merendahkan.<sup>39</sup>

<sup>35</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 108.

<sup>36</sup>Abū al-Fidā' Ismā'il ibn Umar ibn Kasīr al-Qarsyī al-Baṣrā al-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, Juz III, h. 62.

<sup>37</sup>Bakr ibn 'Abdillāh Abū Zaid ibn Muḥammad ibn 'Abdillāh ibn Bakr ibn 'Uṣmān ibn Yaḥyā ibn Gaihab ibn Muḥammad, *Mu'jam al-Manāhī al-Lafziyyah wa Fawā'id Fī al-Fāz* (Cet. III; Riyad: Dār al-ʿAṣimah Lilnasyr wa al-Tauzī', 1996 M/ 1417 H), h. 443.

<sup>38</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Tafsīr al-Qur'an Tematik*, Jilid I (Cet. V; Jakarta: Kamil Pustaka, 2018), h. 48.

<sup>39</sup>Abū al-Qāsim al-Ḥusain ibn Muḥammad di kenal Rāgīb al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*, (Cet. I; Demaskus: Dār al-Qalam, 1412 H), h. 707.

2) Prinsip *qaul ma'rūf*

Kata *ma'rūf* disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 38 kali. Namun, pada prinsip *qaul ma'rūf* disebutkan sebanyak 3 kali yaitu pada QS. Al-Nisā'/4; 5 dan 8, al-Aḥzāb/33; 32. Menurut al-Asfahani, istilah *ma'rūf* yakni menyangkut segala perbuatan yang dinilai baik oleh akal dan syara' atau lawan dari *munkar*.<sup>40</sup> Dari sinilah kemudian muncul pengertian bahwa *ma'rūf* adalah kebaikan yang bersifat lokal. Sebab, jika akal dijadikan sebagai salah satu dasar pertimbangan dari setiap kebaikan yang muncul, maka pasti tidak akan sama dari masing-masing daerah dan lokasi.<sup>41</sup> Menurut al-Razi bahwa yang dimaksud dengan *qaul ma'rūf* ialah perkataan yang baik yang menancap ke dalam jiwa sehingga yang diajak bicara tidak merasa dianggap bodoh. Adapun lawan dari *qaul ma'rūf* ialah *munkar* yang berarti jika seseorang berbicara kepada lawan bicaranya lantas lawan bicaranya merasa dianggap bodoh dan direndahkan. Dari penjelasan tersebut beliau menyimpulkan bahwa *ma'rūf* ialah setiap perkataan dan perbuatan yang dapat menumbuhkan rasa kasih sayang dan mendatangkan ketenangan dalam jiwa.<sup>42</sup>

3) Prinsip *qaul layyin*

*Qaul layyin* hanya sekali disebutkan dalam al-Qur'an yaitu pada QS. Ṭāhā/20; 44. Menurut ibn Asyur bahwa asal makna *layyin* ialah digunakan untuk menunjuk gerakan tubuh, lawan dari kata *layyin* adalah *khusyūnah* yang berarti kasar. Kemudian kata ini dipinjam untuk menunjukkan perkataan yang lembut. Adapun yang dimaksud lembut pada surah Ṭāhā di atas adalah kelemahlembutan dalam bermuamalah atau bersosial dan mempunyai sifat pemaaf.<sup>43</sup>

4) Prinsip *qaul maisūr*

*Qaul maisūr* hanya satu kali disebutkan dalam al-Qur'an, yakni pada QS. Al-Isrā'/17; 28. Menurut Sayyid Tantawi bahwa asal makna *maisūr* adalah mudah dan lembut. Adapun maksud *maisūr* adalah perkataan yang penuh dengan kelembutan dan menunjukkan perhatian terhadap keinginan mereka, sehingga pada akhirnya muncullah rasa senang dalam jiwa mereka.<sup>44</sup> Pada prinsipnya, *qaul maisūr* adalah perkataan yang baik, lembut dan melegakan yaitu menjawab dengan cara yang sangat baik dan tidak mengada-ada.<sup>45</sup>

5) Prinsip *qaul sadīd*

*Qaul sadīd* disebutkan dalam al-Qur'an hanya dua kali yaitu pada QS. Al-Nisā'/4; 9, dan QS. al-Aḥzāb/33; 70. Kata *sadīd* mempunyai makna dasar tegak dan benar. Sedangkan makna *sadīd* secara syariat atau yang terkandung pada kedua ayat di atas adalah yang benar, lurus dan sesuai yang disyariatkan.<sup>46</sup> Menurut Al-Maragī bahwa kata *sadīd* mempunyai makna perkataan yang penuh dengan adab dan kebaikan.<sup>47</sup>

<sup>40</sup>Abū al-Qāsim al-Ḥusain ibn Muḥammad di kenal Rāgib al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*, h. 561.

<sup>41</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Tafsir al-Qur'an Tematik*, Jilid I, h. 49.

<sup>42</sup>Abū 'Abdullāh Muḥammad ibn 'Umar ibn al-Ḥasan ibn Ḥusain al-Timī al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Gaib*, Juz IX (Cet. III; Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, 1420 H), h. 497.

<sup>43</sup>Muḥammad Ṭāhir ibn Muḥammad ibn Muḥammad al-Ṭāhir ibn 'Āsyūr al-Tūnisī, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Juz XVI, (Tunis; al-Dār al-Tūnisiyyah Lilnasyr, 1984), h. 225.

<sup>44</sup>Muḥammad Sayyid Ṭanṭawī, *al-Tafsīr al-Wasīt Lilqur'ān al-Karīm*, Juz VIII (Cet. I; Kairo: Dār Nahḍah Miṣr Lilṭabā'ah wa al-Nasyr wa al-Tawzi', 1997), h. 334.

<sup>45</sup>Abū 'Abdullāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abī Bakr ibn Farḥ al-Anṣārī al-Khazrajī Syams al-Dīn al-Qurtubī, *al-Jāmi' Liḥkām al-Qur'ān*, Juz X (Cet. II; Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964 M/ 1384 H), h. 249

<sup>46</sup>Muḥammad Sayyid Ṭanṭawī, *al-Tafsīr al-Wasīt Lilqur'ān al-Karīm*, Juz III, h. 57.

<sup>47</sup>Aḥmad ibn Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, Juz IV, h. 193.

g) Membangun Persatuan Melalui Persaudaraan

Persatuan dan kesatuan antar sesama manusia tidak mungkin dapat terwujud kalau tidak ada semangat persaudaraan. Dalam konteks Ke-Indonesiaan misalnya, persaudaraan harus dilakukan bukan hanya terhadap sesama muslim, tetapi juga terhadap non muslim. Untuk membahas lebih jauh maka dapat diuraikan satu persatu sebagai berikut;

1) Persaudaraan antar sesama muslim

Prinsip persaudaraan atau *ukhuwwah* antar sesama muslim dirumuskan dalam firman Allah pada QS. Al-Hujurat/49: 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (10)

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.<sup>48</sup>

Menurut al-Sam'ani bahwa yang dimaksud dengan *ikhwah* adalah saling tolong-menolong dan saling menyayangi.<sup>49</sup> Dalam sebuah hadis dikatakan bahwa seorang muslim dengan muslim lainnya bagaikan satu bangunan yang saling menguatkan satu sama lain, sebagaimana dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud

عَنْ أَبِي مُوسَى، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَتَّوَيُّ بَعْضُهُ بَعْضًا»<sup>50</sup>

Artinya:

Dari Abi Musa berkata Rasulullah saw bersabda seorang mukmin dengan mukmin lainnya bagaikan satu bangunan yang saling menguatkan satu sama lain

Dihadis lain Rasulullah saw bersabda

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَنَاجَشُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا الْمُسْلِمِ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ، وَلَا يَحْقِرُهُ التَّقْوَى هَاهُنَا» وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ «بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ، دَمُهُ، وَمَالُهُ، وَعِرْضُهُ»<sup>51</sup>

Artinya:

Dari Abi Hurairah berkata Rasulullah saw bersabda jangan saling menghasud, saling menipu, saling membenci, saling membelakangi, dan janganlah sebagian dari kalian membeli barang yang telah dibeli orang lain, jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara. Orang muslim adalah saudara bagi muslim yang lain, maka janganlah berlaku aniaya kepadanya, jangan menelantarkannya, jangan membohonginya dan jangan merendhkannya. Takwa di sini (beliau mengucapkan

<sup>48</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 516.

<sup>49</sup>Manşūr ibn Muḥammad ibn Abd al-Jabbār ibn Aḥmad al-Marwazī al-Sam'ānī al-Tamīmī, *Tafsīr al-Qur'ān*, Juz V (Cet. I; Saudi: Dār al-Waṭan, 1997 M/ 1418 H), h. 220.

<sup>50</sup>Abū Dāwud Sulaimān ibn Dāwud ibn al-Jarūd al-Ṭayālīsī al-Baṣarī, *Musnad Abī Dāwud al-Ṭayālīsī*, Juz I (Cet. I; Mesir: Dār Hijr, 1999 M/ 1419 H), h. 405.

<sup>51</sup>Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisābūrī, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Binaql al-'Adl 'An al-'Adl Ilā Rasūlillāh saw*, (Beirut; Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, t.th), h. 1986.

ini sambil menunjuk ke dadanya dan mengulangnya hingga tiga kali). Cukuplah seseorang dikategorikan jelek apabila dia merendahkan saudaranya sesama muslim. Darah, harta, dan kehormatan setiap muslim adalah haram bagi muslim yang lain.

Kemudian kode etik warga masyarakat muslim bisa juga di lihat pada ayat selanjutnya yaitu ayat 11 dan 12.

2) Persaudaraan antar non muslim

Persaudaraan yang diperintahkan al-Qur'an tidak hanya tertuju kepada sesama muslim, namun juga kepada sesama manusia yang di dalamnya termasuk non muslim. Hal ini dapat di lihat pada QS. Al-Hujurat/49: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (13)

Terjemahnya:

Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha mengetahui, Maha teliti.<sup>52</sup>

Hal di atas juga ditegaskan dalam QS. Al-Nisā'/4: 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (1)

Terjemahnya:

Wahai manusia bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam) dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dan (diri)-nya, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.<sup>53</sup>

Kedua ayat di atas mengajak kepada semua manusia yang beriman dan tidak beriman yaitu *yā ayyuhannās* (wahai seluruh manusia) untuk saling membantu, saling menyayangi, karena manusia berasal dari satu keturunan, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, kecil dan besar, beragama tidak beragama.<sup>54</sup> Adapun perbedaan Bahasa dan warna kulit, perbedaan watak dan akhlak, serta perbedaan bakat dan potensi merupakan keragaman yang tidak perlu menimbulkan pertentangan dan perselisihan.<sup>55</sup> Namun, semua dituntut untuk menciptakan kedamaian dan rasa aman dalam masyarakat, serta saling menghormati hak-hak asasi manusia.

Ayat di atas memerintahkan bertakwa kepada *rabbakum* tidak menggunakan Allah, untuk lebih mendorong semua manusia berbuat baik, karena Tuhan yang memerintahkan ini adalah *rab*, yaitu yang memelihara dan membimbing, serta agar setiap manusia menghindari sanksi yang dapat dijatuhkan oleh Tuhan yang mereka percayai sebagai

<sup>52</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 517.

<sup>53</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 77.

<sup>54</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Tafsir al-Qur'an Tematik*, Jilid I, h. 32.

<sup>55</sup>Sayyid Quṭub, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, Juz xxv (Kairo; Dār al-Syurūq, 2003 M/ 1423 H), h. 3348.

pemelihara dan yang selalu menginginkan kedamaian dan kesejahteraan bagi semua makhluk.<sup>56</sup>

Rasulullah pun memerintahkan kepada kaum muslim agar tetap menjalin silaturahmi kepada non muslim. Sebagaimana dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari

عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَتْ: قَدِمْتُ عَلَيَّ أُمِّي وَهِيَ مُشْرِكَةٌ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَاسْتَفْتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قُلْتُ: وَهِيَ رَاغِبَةٌ، أَفَأَصِلُ أُمِّي؟ قَالَ: «نَعَمْ صِلِي أُمَّكَ»<sup>57</sup>

Artinya:

Dari Asma binti Abi Bakar ra. Berkata pada zaman Rasulullah, ibuku datang kepadaku padahal dia musyrik. Maka aku meminta izin kepada Rasulullah, kala itu aku sampaikan “ibuku ingin berbuat baik kepadaku”. Bolehkah aku menerimanya? Rasulullah menjawab tentu saja, silahkan jalin hubungan dengan ibumu.

Ibn Battal mengatakan dengan kejadian peristiwa di atas, membuat seluruh kaum muslimin berkonsultasi kepada Rasulullah mengenai keluarga mereka yang musyrik (non muslim) apakah boleh berderma, berbuat baik kepada mereka, dan menjalin silaturahmi. Maka turunlah QS. al-Mumtahanah/60: 8. Sebagai jawaban permasalahan kaum muslimin tersebut.<sup>58</sup>

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُفَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (8)

Terjemahnya:

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil<sup>59</sup>

Maka dari itu, dari penjelasan di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa dalam bersosial, berbuat baik dan atau menjalin silaturahmi kepada non muslim boleh-boleh saja. Bahkan untuk terciptanya kedamaian, kesejahteraan, kesatuan dan persatuan, *ukhuwwah basyariyah/insāniyyah* (seluruh manusia bersaudara) sangat diperlukan.

h) Menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM)

Menurut Mariam Budiardjo, HAM adalah hak-hak yang dimiliki dan diperoleh manusia dan dibawanya bersamaan dengan kelahiran dan kehadirannya dalam hidup masyarakat. Hak ini ada pada manusia tanpa membedakan bangsa, agama, golongan, ras, jenis kelamin, karena itu bersifat asasi dan universal. Dasar dari semua hak asasi tersebut

<sup>56</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Tafsir al-Qur'an Tematik*, Jilid I, h. 32.

<sup>57</sup>Muhammad ibn Ismā'īl Abū 'Abdullāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūlillāh saw wa Sunaniḥ wa Ayyāmih*, Juz III (Cet. I; t.p: Dār Ṭawq al-Najāh, 1422 H), h. 164.

<sup>58</sup>Ibn Baṭṭāl Abū al-Ḥasan 'Alī ibn Khalaf ibn 'Abd al-Malik, *Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī Liibn Baṭṭāl*, Juz VII (Cet. II; Riyad: Maktabah al-Rusyd, 2003 M/ 1423 H), h. 136.

<sup>59</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 550.



merupakan bahwa semua orang harus memperoleh kesempatan berkembang sesuai dengan bakat dan cita-citanya masing-masing.<sup>60</sup>

Islam adalah Agama yang pertama kali mendeklarasikan dan memperjuangkan hak-hak asasi manusia. Bagi Islam, menghormati dan memelihara hak-hak tersebut merupakan suatu keniscayaan. Mereka yang mendalami disiplin hukum atau syariat Islam akan dengan mudah mendapati bahwa tujuan-tujuan pokok ajaran Islam dengan jelas merefleksikan penghormatannya terhadap hak-hak asasi manusia yang harus dipelihara, yaitu agama, jiwa, akal, harta benda, dan keluarga.<sup>61</sup>

Kemudian adapun ruang lingkup HAM secara universal, disebutkan dalam undang-undang nomor 39 tahun 1999, di antaranya, hak hidup, hak berkeluarga dan melanjutkan keturunan, hak mengembangkan diri, hak memperoleh keadilan, hak memperoleh kebebasan pribadi, hak atas rasa aman, hak atas kesejahteraan, hak turut serta dalam pemerintahan, hak wanita, dan hak anak.<sup>62</sup>

Prinsip menjunjung tinggi HAM ini dalam salah satu ruang lingkungannya dirumuskan dalam QS. Al-Mā'idah/5: 32

مَنْ أَجَلٍ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ (32)

Terjemahnya:

Oleh karena itu kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa barangsiapa membunuh seseorang bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Barangsiapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia. Sesungguhnya Rasul kami telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Tetapi kemudian banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi.<sup>63</sup>

Dari penjelasan di atas bahwa salah satu hak asasi manusia adalah hak hidup. Hak hidup tersebut tidak ada perbedaan baik itu perbedaan agama, etnik, suku, ras, dan jenis kelamin, semua manusia berhak hidup. Walaupun di setiap negara berbeda-beda dalam menentukan aturan yang perlu diperhatikan oleh setiap masyarakatnya dalam menjalani kehidupan.

## 2. Solusi penyelesaian konflik antar etnik

Ada banyak teori yang menjelaskan tentang faktor-faktor pemicu terjadinya konflik, di antaranya yang menjelaskan bahwa di antara faktor-faktor tersebut adalah prasangka historis, diskriminasi, dan perasaan superioritas. Dalam buku *al-Qur'an dan Kebinekaan* dijelaskan bahwa faktor-faktor ini pula terjadi dalam perjalanan dakwah Rasulullah, faktor-faktor ini pula kerap menjadi pemicu konflik, baik inter umat Islam atau

<sup>60</sup>Suprin Na'a, "Sebuah Kontemplasi Tentang Klasifikasi Hak-Hak Asasi Manusia", *Jurnal Wawasan Hukum*, Vol. 22, No. 1 (Februari 2010), h. 125.

<sup>61</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Hukum, Keadilan dan Hak Asasi Manusia (Tafsir al-Qur'an Tematik)* (Cet. I; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2010 M/ 1431 H), h. 12.

<sup>62</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Hukum, Keadilan dan Hak Asasi Manusia (Tafsir al-Qur'an Tematik)*, h. 279-281.

<sup>63</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 113.

antar beberapa etnik Arab. Namun, dengan menerapkan ajaran-ajaran al-Qur'an, Rasulullah berhasil menyelesaikan konflik-konflik tersebut.<sup>64</sup>

Dalam al-Qur'an banyak ditemukan ayat yang menjelaskan atau mengajarkan upaya dalam menyelesaikan konflik, di antaranya dalam QS. Al-Hujurat/49: 9

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاصِلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَعَثَ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَاصِلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Terjemahnya:

Dan apabila ada dua golongan orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.<sup>65</sup>

Ayat di atas memberikan penegasan bahwa penyelesaian konflik dengan jalan perdamaian antara dua pihak yang berselisih melalui jalan lebih dikedepankan, daripada jalan kekerasan. Di samping ayat ini, ada banyak pesan dalam al-Qur'an yang mengisyaratkan hal serupa, di antaranya pada QS. Al-Nisa'/4: 35 dan 128, al-Ma'idah/5: 64, al-An'am/6: 151, dan al-Nahl/16: 90. Al-Qur'an menentang tindakan kekerasan dalam menyelesaikan konflik yang terjadi karena keberagaman, karena jalan itu akan berujung kepada superioritas terhadap salah satu etnik,<sup>66</sup> suku atau ras yang bertikai. Dalam riwayat al-Nasa'i dijelaskan bahwa Rasulullah sangat memuji penyelesaian konflik dengan jalan perdamaian.

عَنْ شُرَيْحِ بْنِ هَانِئٍ، عَنْ أَبِيهِ هَانِئٍ، أَنَّهُ لَمَّا وَفَدَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعَهُ وَهُمْ يَكُونُونَ هَانِئًا أَبَا الْحَكَمِ، فَدَعَاهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَهُ: «إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَكَمُ وَإِلَيْهِ الْحُكْمُ، فَلِمَ تُكْتَبَى أَبَا الْحَكَمِ؟» فَقَالَ: «إِنَّ قَوْمِي إِذَا اخْتَلَفُوا فِي شَيْءٍ أَتَوْنِي فَحَكَمْتُ بَيْنَهُمْ، فَرَضِي كِلَا الْفَرِيقَيْنِ، قَالَ: «مَا أَحْسَنَ مِنْ هَذَا، فَمَا لَكَ مِنَ الْوُلْدِ؟» قَالَ: لِي شُرَيْحٌ، وَعَبْدُ اللَّهِ، وَمُسْلِمٌ، قَالَ: «فَمَنْ أَكْبَرُهُمْ؟» قَالَ: شُرَيْحٌ، قَالَ: «فَأَنْتَ أَبُو شُرَيْحٍ» فَدَعَا لَهُ وَلَوْلَدِهِ<sup>67</sup>

Artinya:

Dari Syuraih bin Hani dari bapaknya Hani berkata, "Saat ia datang, Rasulullah saw, mendengar para sahabat menjuluki Hani dengan *Abū al-Hakam*. Maka Rasulullah saw, memanggilnya dan bersabda kepadanya: "Sesungguhnya Allah adalah *al-Hakam* (pembuat hukum) dan kepada-Nya hukum dikembalikan. Lalu kenapa kamu dijuluki dengan *Abū al-Hakam*?" ia menjawab, "Jika kaumku berselisih dalam suatu masalah mereka mendatangiku untuk minta putusan, lalu aku memberi putusan kepada mereka, dan kedua kelompok dari mereka pun rida dengan putusanku." Beliau bersabda: "Sungguh baik perbuatan itu! Apakah engkau

<sup>64</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *al-Qur'an dan Kebinekaan*, h. 125.

<sup>65</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 516.

<sup>66</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *al-Qur'an dan Kebinekaan*, h. 126.

<sup>67</sup>Abū 'Abdurrahman Ahmad ibn Syu'aib ibn 'Alī al-Khurasānī al-Nasā'ī, *al-Sunan al-Ṣugrā Lilnasā'ī*, Juz VIII (Cet. II; Hilbi: Maktabah al-Maṭbū'at al-Islāmiyyah, 1986 M/ 1406 H), h. 226.

mempunyai anak?" ia menjawab, "Aku mempunyai anak yang bernama Syuraih, Abdullah dan Muslim." Beliau bertanya: "Siapa yang paling tua?" ia menjawab, "Syuraih." Beliau bersabda: "Kamu dijuluki dengan Abu Syuraih." Beliau kemudian mendoakannya dan juga mendoakan anak-anaknya."

Pada surah al-Ḥujurāt ayat 9 di atas menurut M. Quraish Shihab bahwa makna pada kata *iqṭatalū* bisa saja diartikan berperang atau saling membunuh tapi makna lain dapat juga diartikan berkelahi atau mengutuk. Kemudian, pada kata selanjutnya *faqāṭilū* komentar beliau kata ini bermakna solusi dari pertikaian, maka dari itu tidak mesti setiap pertikaian didamaikan dengan cara memerangi, namun kata beliau yang lebih cocok makna pada kata *faqāṭilū* ialah tindaklah<sup>68</sup> karena perdamaian tidak selamanya dengan jalan peperangan, karena pertikaian berbeda-beda, ada karena masalah sepele dalam artian hal kecil, ada juga sedang dan ada juga permasalahan besar yang mungkin hanya bisa ditempuh dengan jalan peperangan untuk memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut.

Adapun masalah rasisme, tergantung banyaknya orang terlibat di dalamnya jika hanya satu orang berprasangka rasis terhadap orang lain yang ditunjukkan hanya kepada satu orang. Maka cara mendamaikannya bisa saja dengan jalan, ada satu orang yang dituakan untuk memahamkannya atau mendamaikannya kepada orang yang berprasangka rasis tersebut. Tetapi, jika permasalahan rasis ini sudah masuk pada sebuah kelompok ke kelompok lain. Maka cara mendamaikannya bisa saja dengan jalan pemerintahan. Artinya, jika kelompok berprasangka rasis ke kelompok lain yang sederaah, maka yang bertindak di sini ialah pemerintah setempat, demikian seterusnya, sampai skala internasional. Setiap permasalahan ada banyak cara untuk mendamaikannya dan al-Qur'an menunjukkan hal demikian.

### **Simpulan**

Berdasarkan dari penjelasan di atas dapat diambil sebuah kesimpulan sebagai berikut:

1. Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa ideologi rasisme sudah ada mulai dari sejak awal mula penciptaan manusia yaitu pada kisah Nabi Adam dengan Iblis. Iblis berideologi rasisme sebab dia berprasangka lebih baik atau superior dan mencelah asal usul penciptaan Nabi Adam. Sebagai dampak dan bahayanya ideologi rasisme tersebut, hingga Allah mencapnya sebagai makhluk yang sombong, fasik atau durhaka, kafir, dan dikeluarkan dari surga dan dicap sebagai makhluk yang terlaknat.
2. Al-Qur'an menolak keras ideologi rasisme dalam bentuk larangan seseorang atau suatu kelompok mencelah, mengolok-olok, menghina orang lain atau kelompok lain. Dan al-Qur'an telah melarang manusia membanggakan keturunannya, bentuk wajahnya, kulitnya, bentuk fisiknya, ataupun kelompoknya. Sebab dengan adanya rasa bangga atau superior dalam diri seseorang atau suatu kelompok, maka secara otomatis orang tersebut atau kelompok tersebut merendahkan orang lain atau kelompok lain.
3. Al-Qur'an memberikan pemahaman bagaimana cara menghindarkan ideologi rasisme tersebut di antaranya bahwa keragaman sebagai sunnatullah, pada asalnya semua manusia mulia, tentang kebangsaan, toleransi, keadilan, membangun komunikasi beradab, membangun persatuan melalui persaudaraan dan menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM). Adapun jika ideologi rasisme telah terjadi yang menyebabkan adanya konflik antar perorangan maupun antar kelompok sosial, solusinya adalah

---

<sup>68</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid XIII, h. 244.

dengan cara mendamaikan kedua orang atau kelompok tersebut, baik itu diberikan pemahaman seperti yang disebutkan sebelumnya atau dengan cara-cara yang *ma'rūf* lainnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah, Djam'an Satori. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011.
- Abū al-'Abbās Syihāb al-Dīn, Aḥmad ibn Muḥammad ibn Abī Bakr ibn 'Abd al-Mālik al-Qaṣṭalanī al-Qutaibī al-Miṣrī. *Irsyād al-Sārī Lisyarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Juz I (Cet. VII; Mesir: al-Maṭba'ah al-Kubrā al-Amīriyyah, 1323 H).
- Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisābūrī, Muslim ibn al-Ḥajjāj. *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Binaql al-'Adl 'an al-'Adl ilā Rasūl saw*. Juz IV. Beirut; Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, t.th.
- Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisābūrī, Muslim ibn al-Ḥajjāj. *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Binaql al-'Adl 'an al-'Adl ilā Rasūl saw*. Juz IV. Beirut; Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, t.th.
- Al-Aṣfahānī, Abū al-Qāsim al-Ḥusain ibn Muḥammad di kenal Rāgib. *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*. Cet. I; Demaskus: Dār al-Qalam, 1412 H.
- Al-Baṣārī, Abū Dāwud Sulaimān ibn Dāwud ibn al-Jārūd al-Ṭayālīsī. *Musnad Abī Dāwud al-Ṭayālīsī*. Juz I. Cet. I; Mesir: Dār Hijr, 1999 M/ 1419 H.
- Al-Dimasyqī, Abū al-Fidā' Ismā'īl ibn Umar ibn Kaṣīr al-Qarsyī al-Baṣrā. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Juz III. Cet II; t,p: Dār Ṭayyibah Lilnasyr wa al-Tawzī', 1999 M/ 1420 H.
- Ibn 'Āsyūr al-Tūnisī, Muḥammad Ṭāhir ibn Muḥammad ibn Muḥammad al-Ṭāhir. *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*. Juz XXVI. Tunis; al-Dār al-Tūnisiyyah Lilnasyr, 1984.
- Ibn 'Abd al-Malik, Ibn Baṭṭāl Abū al-Ḥasan 'Alī ibn Khalaf. *Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī Liibn Baṭṭāl*. Juz VII. Cet. II; Riyad: Maktabah al-Rusyd, 2003 M/ 1423 H.
- Ibn Kaṣīr al-Qarsyī al-Baṣrā Al-Dimasyqi, Abū al-Fidā' Ismā'īl ibn Umar. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Juz VII. Cet II; t,p: Dār Ṭayyibah Lilnasyr wa al-Tawzī', 1999 M/ 1420 H.
- Ibn Muḥammad, Bakr ibn 'Abdillāh Abū Zaid ibn Muḥammad ibn 'Abdillāh ibn Bakr ibn 'Uṣmān ibn Yahyā ibn Gaihab. *Mu'jam al-Manāhī al-Lafziyyah wa Fawā'id Fī al-Fāz*. (Cet. III; Riyad: Dār al-'Āṣimah Lilnasyr wa al-Tawzī', 1996 M/ 1417 H).
- Al-Ju'fī, Muḥammad ibn Ismā'īl Abū 'Abdillāh al-Bukhārī. *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūlillāh saw wa Sunanih wa Ayyāmih*. Juz I. Cet. I; t,p: Dār Ṭawq al-Najāh, 1422 H.
- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Kebinekaan (Tafsir al-Qur'an Tematik)*. Cet. I; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2011 M/ 1432 H.
- , *Al-Qur'an dan Isu-Isu Kontemporer I (Tafsir al-Qur'an Tematik)*. Cet. I; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 1433 H/2012 M.
- , *Hukum, Keadilan dan Hak Asasi Manusia (Tafsir al-Qur'an Tematik)*. Cet. I; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2010 M/ 1431 H.
- Al-Marāgī, Aḥmad ibn Muṣṭafā. *Tafsīr al-Marāgī*. Juz IV. Cet. I; Mesir: Syarikah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥilbī wa Awlādih, 1946 M/ 1365 H.
- Muhibbuddin, Muhammad. *Adolf Hitler Sang Diktator Dalang Rasisme dan Aktor Intelektual Holocaust*. Cet. I; Ypgyakarta: Araska, 2019.

- Nafik Muthohirin, Mansurni Abadi. Metode Cultural Responsive Teaching Dalam Pendidikan Agama Islam; Studi Kasus Tindak Xenophobia dan Rasisme Di Tengah Bencana Covid-19. *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1 (2020)
- Al-Nasā'ī, Abū 'Abdurrahmān Aḥmad ibn Syu'aib ibn 'Alī al-Khurāsānī. *al-Sunan al-Ṣugrā Lilnasā'ī*. Juz VIII. Cet. II; Hilbi: Maktabah al-Maṭbū'at al-Islāmiyyah, 1986 M/ 1406 H.
- Padmacinta, Gautama. "Diserang Rasisme, Pigai Ingatkan Potensi Konflik Ras di Papua," *CNN Indonesia.Com*, 25 Januari 2021. [https://www.cnnindonesia.com/nasional/03 Mei 2021](https://www.cnnindonesia.com/nasional/03-Mei-2021)).
- Al-Qāsimī, Zāfir. *Nizām al-Ḥukm fī al-Syarī'ah wa al-Tārīkh al-Islāmī*. Juz I (t.p: Dār al-Nafā'is, t.th).
- Al-Qurtubī, Abū 'Abdullāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abī Bakr ibn Farḥ al-Anṣārī al-Khazrajī Syams al-Dīn. *al-Jāmi' Liaḥkām al-Qur'an*. Juz X. Cet. II; Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964 M/ 1384 H.
- Al-Rāzī, Abū 'Abdullāh Muḥammad ibn 'Umar ibn al-Ḥasan ibn Ḥusain al-Timī. *Mafātīḥ al-Gaib*. Juz IX. (Cet. III; Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, 1420 H).
- Saeed, Abdullah. *Pengantar Studi al-Qur'an*. Ter. Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta; Baitul Hikam Press, 2016.
- Al-Sam'ānī al-Tamīmī, Manṣūr ibn Muḥammad ibn Abd al-Jabbār ibn Aḥmad al-Marwazī. *Tafsīr al-Qur'an*. Juz V. Cet. I; Saudi: Dār al-Waṭan, 1997 M/ 1418 H.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung; Mizan, 1992.
- . *Tafsīr al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jilid V. Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Suprin Na'a."Sebuah Kontemplasi Tentang Klasifikasi Hak-Hak Asasi Manusia". *Jurnal Wawasan Hukum*, Vol. 22, No. 1 (Februari 2010)
- Al-Syaibānī, Abū 'Abdullāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilāl ibn Asad. *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*. Juz. IV. Cet. I; t.p: Muassasah al-Risālah, 2001 M/ 1421 H.
- Al-Ṭabrānī, Sulaimān ibn Aḥmad ibn Ayyūb ibn Muṭṭayyar al-Lakhmī al-Syāmī Abū al-Qāsim. *al-Mu'jam al-Kabīr*. Juz XI. (Cet. II; Kairo: Maktabah ibn Taimiyah, t.th).
- Al-Ṭanṭāwī, Muḥammad Sayyid. *al-Tafsīr al-Wasīṭ Lilqur'an al-Karīm*. Juz VIII. Cet. I; Kairo: Dār Nahḍah Miṣr Lilṭabā'ah wa al-Nasyr wa al-Tawzi', 1997.
- The Office Of The United Nations High Commissioner For Human Rights (OHCHR) and The united Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO), *Dimensions Of Racism*. New York; United Nations, 2005.
- Al-Zuhailī, Wahbah ibn Muṣṭafā. *al-Tafsīr al-Munīr Fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*. Juz VIII. Cet. II; Demaskus: Dār al-Fikr al-Ma'aṣir, 1418 H.